BAB II

KAJIAN PUSTAKA, KERANGKA PEMIKIRAN DAN HIPOTESIS

2.1 Kajian Pustaka

Kajian pustaka adalah proses umum yang dilakukan peneliti dalam upaya menemukan teori. Kajian pustaka bertujuan untuk membantu peneliti mengembangkan pengertian serta wawasan yang mendalam tentang hal-hal yang telah dikerjakan serta kecenderungan-kecenderungan yang terjadi. Adapun tujuan khusus dari kajian pustaka adalah untuk membantu membatasi masalah penelitian, mencari pendekatan baru, menghindarkan pendekatan yang steril, wawasan terhadap teori, rekomemdasi untuk penelitian selanjutnya dan pengambilan sample dari opini terkini.

2.1.1 Rasio *Leverage*

2.1.1.1 Pengertian Rasio *Leverage*

Rasio *leverage* atau rasio hutang yang biasa dikenal dengan rasio solvabilitas, menurut para pakar adalah sebagai berikut:

Menurut Agnes Sawir (2000:13) menjelaskan rasio *leverage* sebagai berikut, Rasio *leverage* mengukur tingkat solvabilitas suatu perusahaan. Rasio ini menunjukan kemampuan perusahaan untuk memenuhi segala kewajiban finansialnya seandainya perusahaan pada saat itu dilikuidasi. Dengan demikian solvabilitas berarti kemampuan perusahaan untuk membayar hutang-hutangnya, baik jangka pendek maupun jangka panjang.

Menurut Brigham dan Houston (2010:140) rasio *leverage* merupakan "rasio yang mengukur sejauh mana perusahaan menggunakan pendanaan melalui hutang (*financial leverage*)."

Menurut Horne dan Wachoviz (1998:425) mendefinisikan *leverage* adalah "penggunaan biaya tetap untuk meningkatkan keuntungan dari suatu perusahaan."

Dari pengertian diatas maka dapat disimpulkan bahwa pengertian rasio *leverage* atau rasio utang adalah kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka panjang dan jangka pendek.

Hal ini umumnya sangat penting bagi seorang kreditur karena akan menunjukan posisi keuangan perusahaan. Semakin kecil rasio ini maka semakin kecil pula risiko yang akan dialami oleh kreditur untuk menanamkan modalnya di perusahaan tersebut.

2.1.1.2 Jenis – Jenis Rasio *Leverage*

Menurut Agnes Sawir (2000:13) ada dua jenis rasio yaitu rasio hutang terhadap *asset* dan rasio utang terhadap modal.

1. Rasio Hutang terhadap Aktiva atau *Debt to Tottal Asset Ratio*

   Rasio ini memperlihatkan proporsi antara kewajiban yang dimiliki dan seluruh kekayaan yang dimiliki. Semakin tinggi hasil persentasenya cenderung semakin besar risiko keuangannya bagi kreditor maupun pemegang saham.

2. Rasio Hutang terhadap Modal atau *Debt to equity Ratio*

   Rasio ini menggambarkan perbandingan hutang dan ekuitas dalam pendanaan perusahaan dan menunjukan kemampuan modal sendiri perusahaan tersebut untuk memenuhi seluruh kewajibannya.

Dalam penelitian ini jenis rasio leverage yang digunakan oleh penulis adalah *Debt to Equiy* rasio yang membandingkan total hutang dengan modal.

2.1.2 *Debt To Equity Ratio* (DER)

Adapun pengertian *Debt to Equity* akan dijelaskan pada pembahasan ini. Menurut Suad Husnan (2004:70) menjelaskan bahwa *debt to equity* menunjukan perbandingan antara hutang dengan modal sendiri.

Menurut Horne dan Wachovic (1998:145) *debt to equity ratio* adalah perhitungan sederhana yang membandingkan total hutang perusahaan dari modal pemegang saham.

Sedangkan menurut Sawir (2001:13) *debt to equity* adalah rasio yang menggambarkan perbandingan utang dan ekuitas dalam pendanaan perusahaan dan menunjukan kemampuan modal sendiri perusahaan tersebut untuk memenuhi seluruh kewajibannya.

Kreditur melihat ekuitas atau dana yang diberikan oleh pemilik sebagai batas pengaman. Dengan menghimpun dana melalui hutang maka pemegang saham dapat mengendalikan perusahaan dengan jumlah invstasi ekuitas yang

terbatas. Rasio ini dapat menggambarkan potensi manfaat dan resiko yang berasal dari penggunaan hutang.

Namun, sebelum penggunaan hutang tidak terlalu berdampak negatif bagi perusahaan kerena pada kondisi tertentu pengunaan hutang. Perusahaan dengan hutang yang kecil sekilas terlhat menguntungkan namun hal ini tidaklah benar, kita perlu mempertimbangkan jumlah uang yang telah diinvestasikan oleh pemegang saham. Sedangkan perusahaan yang dalam operasinya menggunakan hutang akan memiliki EBIT yang sama dalam setiap kondisi. Walaupun dalam penggunaan hutang ini perusahaan akan dikenakan bunga dalam kondisi usahanya namun bunga ini akan dikurangkan dengan EBIT untuk mendapatkan laba yang kena pajak. Bunga ini juga menjadi pengurang pajak, penggunaan hutang akan mengurangi kewajiban pajak dan menyisakan laba operasi yang lebih besar bagi investor dan perusahaan.

2.1.3 *Earning Per Share* (EPS)

Earning Per Share (EPS) digunakan untuk mengukur seberapa besar tiap lembar saham dapat menghasilkan keuntungan untuk pemiliknya. Adapun pengertian lebih lanjut mengenai *Earning Per Share* (EPS) adalah sebagai berikut:

Menurut Ang (1997) Earning Per Share (EPS) “merupakan perbandingan antara laba bersih setelah pajak pada satu tahun buku dengan jumlah saham yang diterbitkan.”

Menurut Lukman Syamsuddin (2004:136) menjelaskan *Earning Per Share* (EPS) sebagai berikut, ”pada umumnya para pemegang saham tertarik dengan

Earning Per Share (EPS) yang besar karena hal tersebut merupakan salah satu indikator keberhasilan perusahaan."

Menurut Triptono Darmaji dan Hendy M. Fakhruddin (2001:139) menjelaskan bahwa yang dimaksud dengan *Earning Per Share* (EPS) adalah, "rasio yang menunjukkan seberapa besar keuntungan (*return*) yang diperoleh investor atau pemegang saham per saham."

Menurut Zaki Baridwan (2003:448) menjelaskan mengenai laba per lembar saham (*Earning Per Share*) yakni, "pendapatan per lembar saham adalah jumlah pendapatan yang diperoleh dalam satu periode untuk tiap lembar saham yang beredar."

Maka dari pengertian-pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa laba per lembar saham (*Earning Per Share*) adalah Rasio yang menunjukkan seberapa besar keuntungan (*return*) yang diperoleh investor atau pemegang saham per saham dengan cara membagi laba bersih setelah pajak dengan jumlah saham biasa yang beredar. Laba per lembar saham (*Earning Per Share*) dapat dijadikan sebagai indikator tingkat nilai perusahaan. Laba per lembar saham (*Earning Per Share*) juga merupakan salah satu cara untuk mengukur keberhasilan dalam mencapai keuntungan bagi para pemiliki saham dalam perusahaan

2.1.4 Pengertian Harga Saham

Persoalan mendasar bagi setiap investor di pasar modal adalah bagaimana menentukan harga saham yang seharusnya serta melakukan peramalan

(*forecasting*) terhadap perubahan harga saham pada masa yang akan datang sehingga dapat dijadikan dasar untuk melakukan investasi. Ada beberapa konsep dasar nilai atau harga saham yang akan dibahas disini, yaitu nilai buku per lembar saham, harga pasar, harga teoritis / *intrinsic value*, dan harga nominal. Nilai buku per lembar saham adalah nilai kekayaan bersih ekonomis dibagi dengan jumlah lembar saham biasa yang beredar. Kekayaan bersih ekonomis merupakan selisih total aktiva dengan total kewajiban. Harga pasar adalah harga yang terbentuk di pasar jual beli saham. Harga teoritis adalah harga saham yang seharusnya terjadi, sedangkan harga nominal adalah harga yang tercantum pada saham biasa.

Menurut Jogiyanto (2003:88) menjelaskan harga saham adalah sebagai berikut, “harga saham merupakan harga saham yang terjadi dipasar bursa pada saat tertentu yang ditentukan oleh pelaku pasar. Nilai pasar ini ditentukan oleh permintaan dan penawaran saham yang bersangkutan di pasar bursa.”

Sedangkan menurut Widiatmodjo (2000:45) menjelaskan harga saham adalah sebagai berikut, “harga saham merupakan harga atau nilai uang yang bersedia dikeluarkan untuk memperoleh atas suatu saham.

Jadi dapat disimpulkan bahwa harga saham adalah harga yang terbentuk dari kesepakatan penjual dan pembeli saham atau harga yang terbentuk dari kekuatan permintaan dan penawaran saham yang terjadi di pasar bursa pada saat tertentu.

Selanjutnya untuk mendukung penelitian ini dapat disajikan daftar penelitian terdahulu dan teori yang telah dikemukakan, sehingga dapat membedakan keoriginalan penelitian ini.

2.2 Kerangka Pemikiran

Dari pembahasan yang telah dibasah sebelumnya maka telah didapat informasi penting bahwa adanya pengaruh rasio *leverage (debt to equity)* dan *(earning per share)* terhadap harga saham. Dan dalam penelitian ini perusahaan yang akan diteliti adalah PT. Telekomunikasi Tbk.

Dapat disimpukan bahwa rasio *leverage* atau rasio hutang adalah kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka panjang dan jangka pendek. Rasio ini menggambarkan perbandingan hutang dan ekuitas dalam pendanaan perusahaan dan menunjukan kemampuan modal sendiri perusahaan tersebut untuk memenuhi seluruh kewajibannya.

Earning Per Share (EPS) adalah rasio yang menunjukkan seberapa besar keuntungan yang diperoleh investor atau pemegang saham per saham. Semakin tinggi nilai laba per lembar saham tentu saja menggembirakan pemegang saham karena semakin besar laba yang disediakan untuk pemegang saham.

Debt to equity dan *earning per share* adalah faktor yang mempengaruhi harga saham disuatu perusahaan, sama dengan yang terjadi pada PT. Telekomunikasi, Tbk bahwa *debt to equity* dan *earning per share* memiliki pengaruh terhadap harga saham.

Debt to equity berpengaruh terhadap harga saham, apa bila DER naik maka harga saham pun akan naik, dan *earning per share* juga berpengaruh terhadap harga saham, apa bila EPS naik maka harga saham pun akan ikut naik karena salah satu faktor yang mempengaruhi harga saham adalah laba per lembar saham *(earning per share).* Seorang investor yang melakukan investasi pada

perusahaan akan menerima laba atas saham yang dimilikinya. Semakin tinggi laba per lembar saham *(earning per share)* yang diberikan perusahaan maka harga saham pun akan ikut naik. Ini akan mendorong investor untuk melakukan investasi yang lebih besar lagi sehingga harga saham perusahaan akan meningkat.

Dari penjelasan-penjelasan diatas maka dapat disimpulkan bahwa *debt to equity* dan *earning per share* memiliki pengaruh terhadap harga saham pada perusahaan.

2.2.1 Pengaruh *Debt to Equity* terhadap Harga Saham

Menurut Suad Husnan (2003:303) “tinggi rendahnya rasio hutang (DER) secara tidak langsung dapat mempengaruhi harga saham dimasa yang akan datang”.

Menurut Sutrisno (2000:249) “dengan menggunakan dana hutang maka apabila perusahaan mendapatkan keuntungan yang lebih besar dari beban tetapnya maka pemilik perusahaan keuntungannya dan harga jual saham akan meningkat.”

Kreditur melihat ekuitas atau dana yang diberikan oleh pemilik sebagai batas pengaman. Dengan menghimpun dana melalui hutang maka pemegang saham dapat mengendalikan perusahaan dengan jumlah investasi ekuitas yang terbatas. Rasio ini dapat menggambarkan potensi manfaat dan resiko yang berasal dari penggunaan utang.

Pengunaan hutang tidak selalu negatif bagi perusahaan karena pada kondisi tertentu penggunaan hutang. Perusahaan dengan hutang yang kecil sekilas terlihat menguntungkan namun hal ini tidaklah benar, kita perlu

mempertimbangkan jumlah uang yang telah diinvestasikan oleh pemegang saham. Sedangkan perusahaan yang dalam operasinya menggunakan utang akan memiliki EBIT yang sama dalam setiap kondisi. Walaupun dalam penggunaan hutang ini perusahaan akan dikurangkan dengan EBIT untuk mendapatkan laba kena pajak. Bunga ini juga dapat menjadi pengurang pajak, penggunaan utang akan mengurangi kewajiban pajak dan menyisakan laba operasi yang lebih besar bagi investor.

Menurut Robert Ang (1997:18-35) menjelaskan adanya pengaruh DER sebagai berikut, “semakin tinggi DER menunjukan komposisi total hutang (jangka pendek dan jangka panjang) semakin besar beban perusahaan terhadap pihak luar (kreditur). Meningkatnya beban terhadap kreditur menunjukan sumber modal perusahaan sangat tergantung dengan pihak luar, sehingga mengurangi minat investor dalam menanamkan dananya dalam perusahaan. Menurutnya minat investor berdampak pada penurunan harga saham perusahaan, sehingga harga saham semakin turun.

Menurut Brigham Houston (2001:85) mengatakan bahwa penggunaan hutang (*leverage)* akan menaikan tingkat pengembalian yang diharapkan bagi pemegang saham.

2.2.2 Pengaruh *Earning Per Share* terhadap Harga Saham

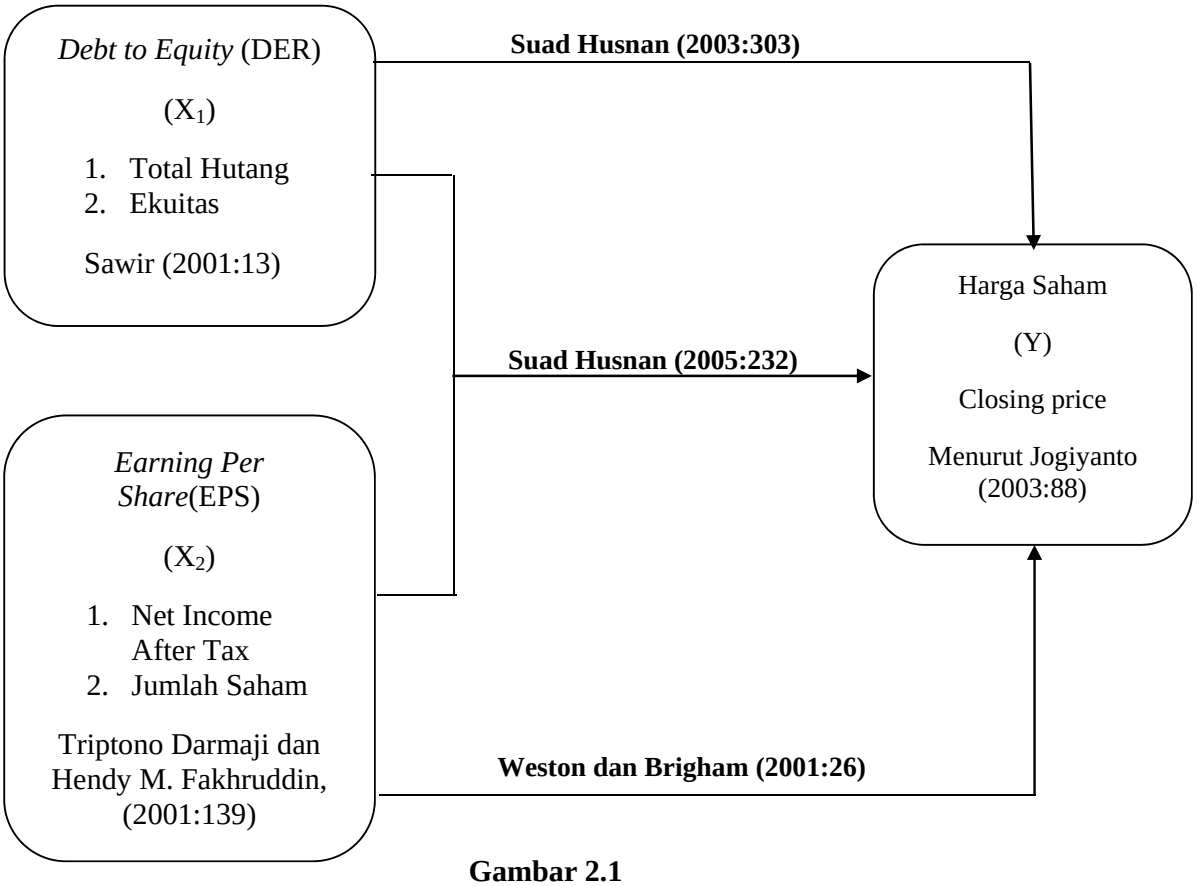
Menurut Weston dan Brigham (2001:26) salah satu faktor yang mempengaruhi harga saham adalah Laba per lembar saham (*Earning per share*). Seorang investor yang melakukan investasi pada perusahaan akan menerima laba

atas saham yang dimilikinya. Semakin tinggi laba per lembar lembar saham (*Earning per share*) yang diberikan perusahaan maka harga saham pun akan ikut naik. Ini akan mendorong investor untuk melakukan investasi yang lebih besar lagi sehingga harga saham perusahaan akan meningkat.

2.2.3 Pengaruh *Debt To Equity Ratio* dan *Earning Per Share* terhadap Harga Saham

Menurut Suad Husnan (2005:232) menjelaskan bahwa "apabila laba penjualan saham perusahaan meningkat dan *leverage* perusahaan tersebut konstan berarti proporsi modal pinjaman tidak berubah, hal ini berarti profitabilitas perusahaan meningkat sehingga dampak akhirnya adalah peningkatan harga penjualan harga saham."

Berdasarkan penjelasan dari kerangka pemikiran diatas maka dapat dibuat sebuah bagan kerangka pemikiran seperti dibawah ini:



Gambar 2.1
Bagan Kerangka Pemikiran
Pengaruh DER dan EPS terhadap Harga Saham

2.3 Hipotesis

Hipotesis adalah dugaan sementara yang perlu dilakukan pembuktian dalam sebuah penelitian (Umi Narimawati,2010:41)

Dari uraian kerangka pemikiran diatas, maka hipotesis penelitian ini adalah:

1. *Debt to equity ratio* (DER) berpengaruh terhadap harga saham pada PT. Telekomunikasi, Tbk.
2. *Earning per share* (EPS) berpengaruh terhadap harga saham pada PT. Telekomunikasi, Tbk.
3. *Debt to Equity* (DER) dan *Earning Per Share* (EPS) berpengaruh terhadap harga saham baik secara parsial maupun simultan pada PT. Telekomunikasi, Tbk.